

## Fund Fact Sheet Paket Investasi BNI Simponi Berimbang

### Profil DPLK BNI

Dana Pensiun Lembaga Keuangan PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk didirikan oleh PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk berdasarkan Surat Keputusan Direksi pada tanggal 6 September 1993 dan telah mendapatkan pengesahan pada tanggal 28 Desember 1992 dari Menteri Keuangan Republik Indonesia.

### Tujuan Investasi

Untuk mendapatkan tingkat pertumbuhan hasil investasi yang optimal melalui alokasi aset investasi pada instrumen Deposito dan/atau Pasar Uang dan Reksadana dan/atau saham yang dikelola dengan prinsip kehati-hatian dengan mempertimbangkan tingkat risiko yang ada.

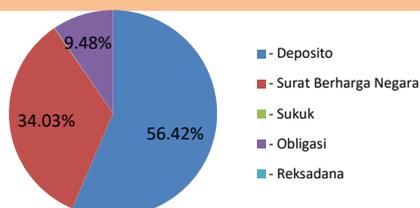
### Profil Risiko Paket Investasi

Tipe Risiko : High Risk  
Tingkat Risiko : Tinggi

### Kebijakan Investasi

50% dari nilai aset pada instrumen Deposito dan/atau Pasar Uang dan 50% dari Reksadana dan/atau Saham

### Alokasi Aset :



### Top 5 Holdings

Deposito :	Reksadana :
Bank BNI	BNI AM Index IDX30
Bank BTN	BNI-AM Indeks IDX Growth30 Kelas 11
Bank BRI	
Bank BJB	
Bank DKI	

\*) DP (Deposito), OB (Obligasi), SKK (Sukuk), SBN (Surat Berharga Negara), RD (Reksadana)

### Kinerja Per 31-Mar-25

Paket Investasi	30 hari	3 bulan	6 bulan	1 Tahun	3 Tahun	5 Tahun
BNI Simponi Berimbang	2.57	-2.81	-6.68	-5.89	1.23	25.16
Benchmark *)	2.03	-3.44	-6.07	2.06	2.06	25.28

\*) 50% TD 1 Mo, 3 Mo, 6 Mo SOE Banks dan LGOE Banks & 50% IHSG

### Market Outlook

Rapat Dewan Gubernur (RDG) Bank Indonesia pada 18-19 Maret 2025 memutuskan untuk mempertahankan BI-Rate sebesar 5,75%, suku bunga Deposit Facility sebesar 5,00%, dan suku bunga Lending Facility sebesar 6,50%. Keputusan ini konsisten dengan upaya menjaga prakiraan inflasi 2025 dan 2026 tetap terkendali dalam sasaran 2,5±1%, mempertahankan stabilitas nilai tukar Rupiah yang sesuai dengan fundamental di tengah ketidakpastian global akibat kebijakan tarif impor Amerika Serikat yang makin luas. Laju pemangkasan FFR sepanjang 2025 diperkirakan melambat dan akan mempengaruhi kebijakan moneter negara berkembang lainnya termasuk Indonesia.

Pergerakan pasar Obligasi selama Maret 2025 cenderung beragam. Yield SBN cenderung meningkat seiring melemahnya Rupiah serta IHSG. Pelemahan tersebut mengindikasikan meningkatnya risiko berinvestasi di Indonesia setelah perilisian defisit APBN, ketidakpercayaan terhadap Danantara, serta dinamika politik dalam negeri yang ditambah dengan dinamika ketidakpastian global. SBN masih terbawa trend foreign capital outflow. Yield SBN tenor 10 tahun pada 2025 diperkirakan berada dalam rentang 6.15%–7.20%. Searah dengan UST, yield SBN diperkirakan terus naik seiring dengan meningkatnya potensi resesi dan kekhawatiran pasar implikasi dari kebijakan tarif Amerika Serikat.

Lembaga Peringkat PEFINDO menaikkan peringkat Obligasi PT Waskita Karya (Persero) Tbk, Obligasi Berkelanjutan III Tahap II Tahun 2018 Seri B yang semula idD menjadi idB pada 16 April 2024. DPLK BNI memiliki portofolio Obligasi Waskita Karya sebesar 25 Miliar dari total yang beredar sebesar 2.28 Triliun. Total kepemilikan DPLK BNI terhadap Obligasi Waskita Karya sebesar 0,07% dari total investasi DPLK BNI keseluruhan. Dalam hal ini DPLK BNI telah mendapatkan hasil keputusan RUPO bahwa kewajiban pembayaran Pokok + Bunga yang belum dibayarkan, akan dilakukan restrukturisasi selama 10 tahun beserta bunga stand still sesuai dengan komitmen Waskita Karya kepada Obligor.

Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) ditutup menguat naik 0,59% menjadi 6.510,62 pada 27 Maret 2025. Penguatan indeks terjadi menjelang rangkaian cuti bersama dan libur nasional Hari Raya Nyepi dan Hari Raya Idul Fitri. IHSG tetap melanjutkan Capital Outflow. Kekhawatiran akan berlanjutnya pelemahan nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat berpotensi menjadi sentimen negatif bagi IHSG. Sementara itu, pada tanggal 18 Maret 2025 perdagangan bursa saham dihentikan sementara (Trading Halt) setelah menurun sebesar -5.02%. Perdagangan sempat turun ke level terendahnya di level 6017,267. Beberapa penyebab pelemahan IHSG diantaranya adalah deficit APBN & penerimaan pajak, isu mundurnya Sri Mulyani sebagai Menteri Keuangan, pelemahan daya beli masyarakat Indonesia yang terlihat dari penurunan impor signifikan, melemahnya saham-saham bluechips, penurunan tingkat saham Indonesia oleh Morgan Stanley serta Goldman Sachs, isu ketidakpercayaan terhadap Danantara, serta implikasi ketidakpastian global akibat kebijakan tarif dari AS.

### Disclaimer

Dokumen ini disiapkan oleh DPLK BNI hanya untuk kepentingan penyampaian informasi. Seluruh grafik dan gambar yang ditampilkan hanya digunakan untuk maksud ilustrasi. Kinerja masa lalu tidak bisa dijadikan sebagai indikasi untuk kinerja masa depan. Seluruh prediksi, perkiraan, atau ramalan pada kondisi ekonomi, pasar modal atau kecenderungan ekonomi yang terjadi pada pasar tidak bisa dijadikan sebagai indikasi untuk masa depan atau kemungkinan kinerja DPLK BNI.

Dana Pensiun Lembaga Keuangan PT. Bank Negara Indonesia (Persero), Tbk  
Wisma 46 Lt. 9 Jl. Jend. Sudirman Kav.1 Jakarta Pusat 10220,  
Telp. (021) 5704223, 5728274, Facs (021) 2510175, Email dplk@bni.co.id